

## Pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar

Cynthia Dewi Sudarno Putri<sup>1\*</sup>, Bagus Haryono<sup>2\*</sup>, Yulius Slamet<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>FISIP UNS, Surakarta, Indonesia

Email: cynthiadewisp@yahoo.com

<sup>2</sup>FISIP UNS, Surakarta, Indonesia

Email: bagusharyono@staff.uns.ac.id

<sup>3</sup>FISIP UNS, Surakarta, Indonesia

Email: yuliuslamet@gmail.com

---

### Abstrak

**Keywords:**  
pengawasan,  
orang tua,  
seks pranikah

*Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki pengaruh antara tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku seks pra nikah siswa sekolah menengah atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskripsi korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Karanganyar, SMAN 2 Karanganyar, SMAN Karangpandan, SMAN Kerjo, SMAN Kebakkramat tahun pelajaran 2016/2017. Pengambilan sampel dilakukan secara Multi stage Random Sampling, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengawasan orang tua terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa, dengan besarnya pengaruh ( $X_1$  terhadap  $Y$ ) sebesar 14,7% , dan sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.*

### 1. PENDAHULUAN

Permasalahan seks bebas pada remaja adalah permasalahan yang serius dan segera perlu diatasi. Perlunya penanaman nilai moral yang lebih intensif untuk diberikan kepada para remaja guna sebagai filter yang dapat mencegah adanya perbuatan menyimpang. Berdasarkan data laporan perkara yang diterima Pengadilan Agama (PA) Karanganyar pada 2015, pengajuan dispensasi kawin di bawah umur selalu muncul setiap bulan. Bahkan jika dibandingkan tahun lalu, jumlah pengajuan dispensasi tersebut meningkat. Pada Januari-Juli 2014, jumlah pengajuan dispensasi kawin di bawah umur mencapai 46 berkas, dan mengalami peningkatan menjadi 75 kasus yang masuk pada pengadilan agama pada tahun 2016. Panitera Muda Hukum Agama Pengadilan Agama Karanganyar Khoiril Anam menyebutkan, faktor utama banyaknya pernikahan usia dini disebabkan banyaknya calon pengantin yang sudah hamil terlebih dahulu di luar nikah, dengan usia yang masih di bawah umur. Untuk itu diperlukan adanya pengawasan dari orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anaknya untuk menjadi remaja yang tumbuh dengan sehat. Orang tua berperan sebagai peletak dasar bagi pendidikan dan pandangan hidup keagamaan. Proses belajar tersebut menurut Karsidi (2011:38) mencakup pendidikan agama, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, menanamkan kebiasaan, ide, nilai-nilai, yang bertujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan makhluk sosial. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Peran orang tua penting dalam perkembangan sosio emosional anak. Orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak

sosial dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial. Aspek penting lainnya dari peran manegerial adalah pemantauan efektif atas anak. Hal ini sangat penting ketika anak memasuki masa-masa dewasa. Pemantauan meliputi mengawasi pilihan anak tentang tempat sosial, aktivitas dan teman. Mengingat media elektronik dan media cetak memberikan pengaruh yang sangat besar. Media merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan satu dengan lainnya. Disatu sisi, media, menampilkan wajah ‘prososial’. Disisi yang lain menampilkan wajahnya yang ‘asosial’. Pada sisi prososial, media melakukan penyebaran informasi melalui media seperti surat kabar, televisi, radio, film, dan internet telah membentuk pengetahuan dan pendapat manusia mengenai berbagai peristiwa atau hal yang menyangkut kehidupan. Pada wajahnya yang positif, media membawa muatan prososial. Misalnya, acara pendidikan dan informasi di TV, buku cerita anak, situs-situs pendidikan di internet, film-film yang menghibur dan sekaligus mendidik, atau *videogame* yang sehat bagi anak. Namun, pada saat media menampilkan sisi negatifnya, media menjadi destruktif. Media menampilkan muatan yang tidak baik dikonsumsi, terutama anak-anak seperti misalnya menampilkan sisi kekerasan, situs porno, komik porno, film atau game kekerasan.

Harus ada upaya penanggulangan ataupun pencegahan yang perlu dilakukan oleh semua remaja yakni misalnya perlu adanya penanaman nilai moral baik dari orang tua ataupun dari sekolah yang lebih intensif untuk diberikan kepada para remaja guna sebagai filter yang dapat mencegah adanya perbuatan yang banyak merugikan dirinya dan juga pihak lain misalkan dengan perbuatan seks bebas selain merugikan dirinya yang dapat merusak mental dan pikirannya juga merugikan pasangannya. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah ini difokuskan pada apakah ada pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA di Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA di Karanganyar.

## 2. TEORI DAN METODE

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial, dimana kontrol sosial menurut Roucek dalam (Darmawaty dan Djamil, 2011:105) merupakan segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah, nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku, baik itu norma agama dan norma hukum. Perlunya ajakan dan paksaan berguna untuk merubah perilaku masyarakat yang melakukan penyimpangan. Pengendalian sosial salah satunya yaitu berasal dari keluarga ataupun lingkungan masyarakat, tetapi pengendalian pertama biasanya didapatkan dilingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat sosialisasi utama untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak agar memiliki kepribadian yang baik. Perlunya kontrol sosial bagi anak agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang. Karena penyimpangan sosial menurut Edwin Sutherland (1947:49) merupakan suatu perbuatan yang didapatkan setelah melalui proses belajar. Untuk itu perlu adanya kontrol yang baik dari orang tua agar remaja tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. Menurut Haryono dan Supriyadi (2004:20) proses pengendalian sosial dalam masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

### a) *Persuasive*

Cara *persuasive* dilaksanakan dengan membujuk atau mengajak secara halus seorang atau sekelompok orang agar mematuhi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Setiadi dan Kolip (2010 : 264) mendefenisikan bahwa pengendalian sosial secara *persuasive* adalah dengan cara mempengaruhi sekelompok orang agar orang yang dipengaruhi mau melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu sesuai dengan kehendak dari pihak yang dipengaruhi, dihimbau untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan pihak yang mempengaruhi.

b) *Coersive*

Cara ini dilaksanakan dengan kekerasan fisik atau dengan cara ancaman. Pengendalian sosial dengan cara kekerasan fisik biasanya menimbulkan korban dan dendam. Reucek dalam (Basrowi, 2005: 109) mengungkapkan bahwa pengendalian secara *coercive* lebih sering digunakan pada masyarakat yang mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena dalam kondisi berubah, pengendalian sosial juga dapat berfungsi untuk membentuk kaidah - kaidah yang baru untuk menggantikan kaidah yang lama.

c) *Compulsion*

Merupakan teknik pengendalian sosial yang diciptakan untuk memaksa orang untuk mengubah sikapnya yang menyimpang dan secara tidak langsung kembali patuh pada nilai dan norma - norma sosial. Dalam hal ini seseorang atau suatu kelompok tertentu akan merasa dipaksa oleh faktor faktor eksternal untuk melakukan hal - hal yang tidak disetujuinya. Misalnya, seseorang guru memberikan tugas agar para siswanya mengumpulkan tepat waktu, maka guru menentukan batas waktu tertentu jika terlambat, maka hasil tugasnya tidak diterima dan tidak akan diberikan nilai.

d) *Pervasion*

Merupakan teknik yang dilakukan dengan menyampaikan norma dan nilai secara berulang - ulang. Dengan begitu, diharapkan kesadaran seseorang dapat meningkat dan mematuhi norma - norma yang ada.

Diantara kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendidik mereka dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu diperlukan pengawasan orang tua agar tercapai apa yang menjadi keinginan orang tua terhadap anaknya. Kusuma (2013:1) Ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, 4 macam tersebut adalah:

1) *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah berperilaku tegas, dengan adanya sikap orang tua yang tegas akan memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri, karena sikap tegas yang diberikan oleh orang tua membuat anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan kesalahan. Tetapi tegas disini juga diimbangi dengan orang tua yang menunjukkan kasih sayang dan sabar kepada anaknya, untuk tidak menimbulkan rasa trauma kepada anak. Dalam artian tegas dalam konteks wajar, dimana sifat tegas yang ditunjukkan oleh orang tua merupakan bukti tanda cinta kasih yang diberikan oleh orang tua, untuk mrnghindarkan anaknya dari perbuatan yang menyimpang. Hal ini dapat membuat satu sama lain saling memahami untuk dapat menerima keputusan yang nantinya ada. Pengaruh pengawasan ini adalah dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian seorang anak. Pola asuh ini juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Mereka juga tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2) *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih kepada memaksakan kehendak dan keinginan dari orang tua, dimana sang anak tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang tuanya. Sikap orang tua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak mereka. Di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Di pola pengasuhan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri. Dan dampak negatif dari pola pengawasan orang tua seperti ini bukan justru membuat anak menuruti apa yang orang

tua katakan tetapi malah membuat anak semakin melanggar peraturan yang diberikan oleh orang tuanya. Karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan.

3) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memiliki waktu untuk anaknya, dan mereka lebih mengutamakan suatu hal dibanding anaknya, pengawasan orang tua seperti ini biasanya jika kedua orang tua mereka sibuk untuk bekerja, sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak menjadi lebih sedikit. Banyaknya waktu yang terbuang oleh orang tua, membuat mereka tidak dapat melihat tumbuh kembang sang anak. Orang tua di pola ini cenderung tidak mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan anak mereka. Mereka jarang untuk berbicara atau menceritakan suatu hal dengan anak mereka. Dampak dari minimnya kasih sayang dari orang tua tersebut akan membuat anak nantinya menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosinya, dan prestasi sekolahnya juga akan buruk. Anak menjadi kurang bertanggung jawab, dan akan mudah dihasut oleh hal-hal yang kurang baik dalam lingkungannya kelak. Selain itu dampak yang diperoleh jika kedua orang tua sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk anaknya, yaitu orang tua cenderung memberikan apapun yang diinginkan anak, sebagai ganti perhatian langsung dari orang tuanya, dari adanya hal tersebut membuat anak lebih bergantung kepada orang tua dan kurang memiliki motivasi yang tinggi.

4) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Orang tua dalam hal ini cenderung lebih memanjakan anaknya, melindungi anaknya dengan sangat, membiarkan anaknya berbuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya. Perlunya pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak tanpa berusaha mengekang. Seorang anak apabila dikekang akan memberontak, jadi bentuk tingkatan pengawasannya seperti menanyakan keberadaan anak, apa yang sedang dilakukannya, bahkan menentukan jam bermain untuk anaknya. Peran orang tua dalam menentukan aktifitas anak sangat besar, mulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur. Pengawasan dan kendali orang tua meliputi kegiatan belajar disekolah, dan dirumah, serta aktifitas, aktifitas diluar sekolah.

### 3. METODOLOGI

Penelitian dengan metode penelitian kuantitatif ini akan dilaksanakan di 5 sekolah yang berada di Karanganyar, diantaranya SMAN 1 Karanganyar, SMAN2 Karanganyar, SMAN Karangpandan, SMAN Kerjo dan SMAN Kebakkramat, jumlah total populasi 5119 dengan sampel penelitian sebanyak 98 siswa dan 30 siswa sebagai sampel pada uji coba/ *try out*. Instrumen yang digunakan adalah angket/kuesioner untuk mengumpulkan data variabel bebas dan variable terikat. Pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa cara, yaitu: (1) menyusun indikator variabel penelitian; (2) menyusun kisi-kisi instrumen; (3) menyusun item; (4) melakukan uji coba instrumen; (5) melakukan uji validitas instrumen penelitian; (6) melakukan uji prasyarat analisis; (7) melakukan uji hipotesis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda menggunakan bantuan komputer seri SPSS Program Analisis Regresi SPSS Statistik 15, untuk mengetahui pengaruh antara Tingkat Pengawasan Orang Tua, Tingkat Pengawasan Guru terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA di Karanganyar.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku seks pra nikah umumnya dilakukan oleh remaja yang sedang asik tenggelam dalam romantisme lautan asmara, atau remaja yang hanya ingin menyalurkan hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Perilaku seks pra nikah yang dilakukan oleh remaja pada umumnya sangat beragam, seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, *oral sex*, sampai dengan berhubungan badan. Berdasarkan olah data melalui SPSS diperoleh jumlah siswa yang melakukan perilaku seks pra nikah, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Perilaku Seks Pra Nikah Siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ORAL SEKS	1	1.0	1.0	1.0
BERPELUKAN DAN BERCIUMAN	16	16.3	16.3	17.3
BERGANDENGAN TANGAN	14	14.3	14.3	31.6
TIDAK PERNAH	67	68.4	68.4	100.0
Total	98	100.0	100.0	

Sumber : Data Output SPSS

Dari tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa siswa remaja di SMA Karanganyar mengaku bahwa tipe berpacaran mereka melakukan bergandengan tangan sebesar 14,3%, dan yang pernah berpelukan dan berciuman sebesar 16,3%, sedangkan hanya ada 1% siswa yang mengaku pernah melakukan *oral sex* dengan lawan jenisnya. Sedangkan sisanya 68,4% merupakan siswa yang tidak pernah melakukan *oral sex*, berpelukan dan berciuman serta tidak pernah bergandengan tangan.

Pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua ( $X_1$ ) terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa (Y) dari analisis regresi sederhana diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Persamaan Regresi Tingkat Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	17.894	2.584		6.924	.000
	T. Pengawasan Ortu	.285	.070	.384	4.073	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Seks Pra Nikah

Dari tabel 2. diatas dihasilkan konstanta a sebesar 17,894 dan koefisien arah regresi b sebesar 0,285; sehingga bentuk persamaan regresi liniernya:  $Y = 17.894 + 0,285X_1$  : Selain itu hasil pengujian regresi linier menghasilkan nilai  $t_{hitung} = 6,924$  dan  $4,073$  dengan nilai *Sig.* atau  $p = 0,000$  dan  $p = 0,000$  ; keduanya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga persamaan regresi yang dihasilkan tersebut dapat digunakan untuk keperluan analisis hasil.

Besarnya pengaruh antara Variabel Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 3. Uji Koefisiensi Korelasi Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pra Nikah

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.384 <sup>a</sup>	.147	.138	3.55289

a. Predictors: (Constant), T. Pengawasan Ortu

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	209.383	1	209.383	16.587	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1211.811	96	12.623		
	Total	1421.194	97			

a. Predictors: (Constant), T. Pengawasan Ortu

b. Dependent Variable: Perilaku Seks Pra Nikah

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) adalah sebesar 0,384. Dari hasil pengolahan koefisien korelasi diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 16,587 dengan nilai Sig. atau  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua ( $X_1$ ) terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa ( $Y$ ). Besarnya pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua ( $X_1$ ) terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa ( $Y$ ), ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $r^2$ ). Dari hasil perhitungan spss diperoleh nilai  $r^2 = 0,147$ . Ini berarti bahwa Tingkat Pengawasan Orang Tua dapat memberikan kontribusi sebesar 14,7% terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa. Faktor lainnya selain Pengawasan Orang Tua yang dapat mempengaruhi Perilaku Seks Pra Nikah Siswa sebesar  $100\% - 14,7\% = 85,3\%$ ; misalnya seperti faktor: Status Sosial Ekonomi Keluarga, Media Masa dan Teknologi, Penggunaan Internet, Lingkungan Pergaulan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa Tingkat pengawasan Orang Tua mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi dan pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh orang tua. Salah satu pedoman orang tua dalam menerima dan menyampaikan informasi dari dan kepada anak adalah melalui model komunikasi. Model komunikasi ini diperlukan agar antara orang tua dan anak terjadi saling tukar informasi. Menurut Himawan (2007: 51) Dari komunikasi inilah terjadi proses penyaringan informasi, yakni antara informasi yang nilai manfaatnya kecil atau negatif dan informasi lain yang nilai manfaatnya lebih besar atau positif, terutama terkait erat dengan perkembangan kepribadian anak. Seperti halnya pendidikan cara bergaul yang baik yang diberikan oleh orang tua, merupakan bentuk informasi yang memiliki manfaat yang begitu besar dan positif, karena mampu memberikan pemahaman dan mencegah anak untuk berperilaku seks pra nikah, yang nantinya akan membentuk remaja yang berkepribadian positif. Pemberian pendidikan yang di berikan oleh orang tua merupakan bentuk pengendalian *persuasive* dilaksanakan dengan membujuk atau mengajak secara halus seorang agar anak mau mematuhi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Kecilnya angka pada penelitian ini disebabkan karena remaja di Karanganyar orang tuanya merasa tabu untuk memperbincangkan masalah seksual secara terbuka terhadap anaknya. Selain itu kurangnya pendidikan seksual secara dini yang diberikan oleh orang tua membuat anak-anak remaja saat ini salah mengartikan perilaku seks bebas, karena perkembangan jaman yang semakin maju, seperti yang diungkapkan oleh Magdalena (2005:12) dimana sekarang ini media masa dan teknologi semakin canggih, media masa,

teknologi dan teman-teman memberikan informasi dan komunikasi seluas-luasnya, nyaris tanpa filter. Di internet banyak sekali menampilkan situs porno. Teman pergaulan pun tidak selamanya menjamin akan membawa anak-anak ke pergaulan yang selalu positif. Adanya poin-poin diatas anak remaja akan lebih berpotensi mendapatkan dampak negatif. Tetapi kecilnya angka tersebut bukan berarti penelitian ini tidak ada pengaruh, tetapi terdapat pengaruh antara tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku seks pra nikah siswa, di tunjukan pada penelitian ini, dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan spss tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terlihat bahwa sebagian siswa mengaku orang tuanya melakukan pengawasan dengan cukup ketat yang dapat terlihat pada hasil persentase, artinya orang tua siswa selalu memberikan pengawasan terhadap anak-anak nya, meliputi pengawasan belajar anak, pengawasan prestasi yang di capai anak, pengawasan terhadap perilaku anak, pengawasan tumbuh kembang anak, pengawasan perilaku keagamaan anak dan pengawasan lingkungan bermain.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA Karanganyar tahun ajaran 2016/2017. Untuk dapat menghindarkan remaja dari perilaku seks pra nikah diperlukan kontrol sosial yang dilakukan oleh para orang tua agar dapat memberikan pendidikan seksual serta melakukan pengawasan dan memberikan batasan-batasan terhadap anak demi menciptakan generasi penerus bangsa yang positif. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua pada penelitian ini dalam upaya menghindarkan perilaku seks pranikah anaknya meliputi mengawasi setiap kegiatan anak, yang meliputi larangan untuk bermain dimalam hari, memberikan batasan jam saat bermain ataupun pulang malam. Selain itu orang tua juga memberikan kasih sayang serta didikan kepada anaknya agar mereka tidak mencari perhatian dan kasih sayang diluar dari orang tuanya, didikan yang diberikan oleh orang tuanya bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang baik, bertanggung jawab dan agar tidak melanggar nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Karena perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar perilaku yang keliru dalam masyarakat, yang membuat perubahan perilaku pada kepribadian para remaja. Kontrol sosial agar efektif perlu dilakukan secara direncanakan, bertahap terus menerus, kolektif dan sinergis dari berbagai pihak. Baik dari pelaku orang tua, tetangga, praktisi, akademisi, media masa, lembaga agama, serta dilakukan secara multi dan inter disiplin.

## REFERENSI

- Bagus Haryono dan Supriyadi. 2004. Mengidentifikasi Bentuk Kontrol Sosial Berkenaan Dengan Fenomena Pornografi Di Kota Surakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret. *Dilema, Vol. 17, no. 1*
- Himawan Haris Anang. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab (Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan)*. Solo : Tiga Serangkai
- John W. Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- . 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Kusuma, Rindi. 2013. *Macam-macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Merry Magdalena. 2010. *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo

Ravik Karsidi. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : UNS Press

Yulia Darmawaty & Ahmad Djamil. 2011. *Buku Saku Sosiologi*. Jakarta : PT Kawan Pustaka